

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dan karunia Allah swt yang dianugerahkan bagi kedua orang tua (Sugiasuti, 2013: 1). Anak sebagai karunia dan amanah Allah swt, pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan, pendidikan dan bimbingan dari kedua orang tuanya (Juwariyah, 2010: 69).

Dalam surah an-Nisā' ayat 9 dan at-Tahrīm ayat 6 Allah swt berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [٤:٩]

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (QS. an-Nisā' ayat 9) (Depag RI, 2007: 78).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ [٦٦:٦]

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa saja yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. at-Tahrīm ayat 6) (Depag RI,*

Berdasarkan dua ayat yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua orang tua mempunyai peran penting dan kewajiban untuk membimbing, dan mengajari amanah Allah berupa anak tersebut (Hanafi [ed.], 2011: 135). Apabila seorang anak dibina dan dididik dengan sesuatu yang baik, maka seorang anak akan tumbuh dalam ketaatan dan kebajikan, akan tetapi jika seorang anak dibina dan dididik dengan keburukan dan dilalaikan, maka dia akan celaka dan binasa (Suwaid, 2010: 46). Oleh karena itu, setiap orang tua harus berusaha sebaik-baiknya untuk membina dan membimbing anak-anaknya dengan kebaikan agar terbentuk menjadi generasi shalih dan berkualitas, yang kuat aqidah serta ibadahnya (Yusuf, 2013: 154).

Metode mendidik yang cocok dan sesuai untuk membentuk anak menjadi generasi yang berkualitas yang kuat aqidah dan ibadahnya adalah dengan mendidik ala Nabi Muhammad saw (Sugiastuti, 2013: 60). Metode mendidik anak tersebut kemudian bisa dikembangkan, dikreasikan dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan anak, baik dari sisi akal maupun kejiwaan (Suwaid, 2010: 138).

Rasulullah saw memiliki metode mendidik yang baik dan lengkap dalam mendidik anak. Metode mendidik anak ala Nabi ini mempersembahkan solusi bagi permasalahan-permasalahan anak yang mereka hadapi dalam membangun kepribadian mereka (Suwaid, 2010: 138). Selain itu, ada juga metode pendidikan baru yang bisa juga diterapkan, yaitu metode pendidikan yang digagas oleh 'Abdurrahmān an-Nahlawi. 'Abdurrahmān an-Nahlawi merupakan proklamator metode pendidikan qur'ani yaitu merupakan metode

pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah (Taubah, 2015: 123).

Kedua metode pendidikan anak ini memiliki kesamaan karena sama-sama bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Metode mendidik yang diajarkan oleh Rasulullah saw juga sesuai dengan metode pendidikan yang ada pada al-Qur'an, seperti kisah Luqmān al-Hakim yang diabadikan oleh Allah swt di surah Luqmān ayat 12-19 yang memberikan banyak pelajaran dan pendidikan kepada anak-anaknya (Aka, 2013: 75).

Delapan ayat di dalam al-Qur'an surah Luqmān tersebut kental dengan materi pendidikan Islam yang harus diaplikasikan oleh orang tua kepada anak-anaknya (Sutikno, 2013: 291). Dalam usaha mendidik anak, perlu adanya penanaman keimanan (aqidah) ke dalam jiwa anak, ibadah dan akhlak yang dimulai dari sejak dini (Sutikno, 2013: 92). Pendidikan yang diberikan kepada seorang anak pun selain bertujuan membentuk anak menjadi anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh tetapi juga harus menjadikan anak berilmu pengetahuan, berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman. Dengan mempunyai keterampilan dan pengalaman seorang anak akan mampu berguna bagi dirinya sendiri, agama dan orang tua serta negaranya (Hafiz and Noor, 2016: 116).

Namun ironisnya, tidak banyak orang tua yang paham dengan tujuan pendidikan anak dan metode mendidik anak ini, sehingga mengakibatkan anak-anak jauh dari ketaatan dan tidak paham akan tujuan dari hidup mereka (Sugiasuti, 2013: 6). Di zaman yang serba praktis ini, banyak sekali anak-anak

yang lebih memilih jalan yang jauh dari keimanan dan bahkan menempuh langkah orang-orang kafir dan fasiq (Suwaid, 2010: 81).

Keadaan ini pun mampu menjadi pemisah antara kedua orang tua dengan anak-anaknya. Bahkan, sekarang ini juga banyak kasus antara anak dan orang tua yang berakhir di meja pengadilan sampai mereka berkelahi (Redaksi Masyarakat [Perh.], 2016: 19). Hal ini membuktikan bahwa seorang anak dapat menjadi ujian ataupun musuh bagi orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, selain orang tua harus faham bagaimana metode yang tepat dalam mendidik anak, orang tua juga harus faham beberapa tipe dan karakter anak. Menurut al-Qur'an, anak dikelompokkan menjadi 4 tipologi, yakni anak sebagai perhiasan hidup di dunia, anak sebagai ujian, anak sebagai musuh dan anak sebagai cahaya mata (*qurrotu a'yun*) (Ilyas, 2012: 174-176).

Apabila seorang anak dididik tidak sesuai dengan tipologinya, maka hal ini akan mengakibatkan seorang anak memberontak dan tidak tercapai dari tujuan pendidikan yang direncanakan. Oleh karena itu, orang tua harus memahami bagaimana tipologi atau karakter anak dan orang tua juga harus memberikan keseimbangan antara perhatian yang positif dan negatif terhadap anak (Istadi, 2016: 29). Sebelum membuat aturan yang akan diterapkan kepada anak, orang tua hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan tingkat perkembangan kejiwaan anak (Istadi, 2016: 28-29).

Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan di atas, pentingnya masalah ini diangkat adalah agar orang tua tahu dan faham bagaimana metode mendidik anak berdasarkan tipologi anak. Apabila orang tua mengetahui

metode yang tepat yang sesuai dengan tipologi seorang anak, maka orang tua akan dapat membina anak menjadi generasi yang shalih. Dalam mengkaji metode mendidik anak ini, akan dikaji lebih khusus dengan kajian tafsir, dan salah satu *mufassir* kontemporer yang produktif adalah Ahmad Mustafa al-Marāgī .

Tafsir al-Marāgī dikenal dengan tafsir *adabi ijtimā'i*, di mana al-Marāgī dalam menafsirkan ayat al-Qur'an penafsirannya dikemas ke dalam bahasa yang sangat mudah, modern dan sesuai dengan tuntutan masyarakat (Usman, 2014: 130). Sehingga tidak heran jika banyak kalangan akademisi yang menggunakan tafsir al-Marāgī sebagai sumber rujukannya. Dua sumber utama yang beliau gunakan dalam pijakannya menulis kitab tafsir al-Qur'an adalah penalaran riwayat dan penalaran logis yang berusaha beliau seimbangkan (Ghofur, 2007: 153). Berdasarkan alasan yang disebutkan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti metode mendidik anak berdasarkan tipologi anak dengan kajian tafsir al-Marāgī .

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran al-Marāgī terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tipologi anak ?
2. Bagaimana metode mendidik anak berdasarkan tipologi anak dalam tafsir al-Marāgī dalam pendidikan anak ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji penafsiran al-Marāgī terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tipologi anak .
2. Untuk mengetahui metode mendidik anak berdasarkan tipologi anak dalam tafsir al-Marāgī dengan praktek pendidikan anak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk pengembangan keilmuan di bidang pendidikan agama Islam dan tafsir. Dalam ilmu pendidikan agama Islam penelitian bisa menjadi sumbangan pemikiran dalam hal metode mendidik anak berdasarkan kajian tafsir dan dalam bidang tafsir penelitian ini bisa menjadi sumbangan pemikiran dalam kajian tafsir maudū'i.

#### 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan agar menjadi pedoman untuk orang tua dalam hal metode mendidik anak sesuai dengan tipologi anak.
- b. Penelitian ini diharapkan agar seorang anak dapat mengetahui apa saja tipologi anak dalam al-Qur'an.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan, wawasan dan juga pedoman untuk sekolah dan guru tentang bagaimana tata cara mendidik

## E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang atau alasan mengapa masalah ini diteliti kemudian merumuskan masalah tersebut dalam sebuah rumusan masalah. Selain itu, juga memaparkan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan diteliti.

Bab Kedua, adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka merupakan tinjauan peneliti terhadap karya-karya penelitian dalam ruang lingkup satu tema terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian peneliti. Adapun kerangka teori berisi tentang teori-teori yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh penelitis.

Bab Ketiga, adalah metode penelitian. Metode penelitian merupakan tatacara peneliti dalam meneliti penelitian yang akan ditulis. Dalam metode penelitian berisikan beberapa point yaitu jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan yang terakhir adalah analisis data.

Bab Keempat, adalah hasil dan pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan berupa hasil dari penelitian peneliti kemudian analisis dari penelitian yang peneliti teliti. Isinya adalah mencakup beberapa hal; pertama, biografi atau riwayat hidup al-Marāgī , uraian singkat mengenai tafsir al-Marāgī . Kedua, penafsiran dan pemikiran al-Marāgī terhadap ayat-ayat yang membahas tentang tipologi anak dalam al-Quran. Ketiga, metode mendidik anak berdasarkan tipologi anak kajian tafsir al-Marāgī .

Bab Kelima, bab ini merupakan akhir dari sebuah penelitian yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang diteliti dan saran atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.